BAB II
LANDASAN TEORI

II.1. Perilaku Seks Bebas

II.1.1 Perilaku

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Perilaku adalah aksi dari individu terhadap reaksi dari hubungan dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, perilaku baru terjadi bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi. Sesuatu tersebut disebut rangsangan, jadi suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi berupa perilaku tertentu itu. Bila dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yakni perilaku yang tidak tampak atau terselubung dan perilaku yang tampak. Perilaku yang tidak tampak adalah berpikir, tanggapan, sikap, persepsi, emosi, pengetahuan, dan lain-lain.

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan hasil dari resusitasi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal pada lingkungan. Pada garis besarnya perilaku manusia dapat terlihat dari tiga aspek yaitu aspek fisik, psikis dan sosial. Akan tetapi dari aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Secara lebih terinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, serta sikap (Notoatmodjo, 2003). Konsep umum yang digunakan untuk mendiagnosis perilaku adalah konsep dari (Green, 1980) yang dikutip oleh (Notoatmojo, 2003).

Green mencoba menganalisis perilaku manusia, selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor:

Faktor-faktor predisposisi (*Predisposing Factors*)

Adalah faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain:

- Pengetahuan Merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Dalam hal ini berupa informasi yang didapat dari manapun, seperti sekolah, orang tua, dan sebagainya. Pengetahuan ini sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.
- Sikap

  Reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek.
- Kepercayaan

  Kepercayaan sering atau diperoleh dari orang tua. Seseorang menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.
- Nilai-nilai

  Nilai-nilai didalam masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang pada umunya disebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuk dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama.

Faktor-faktor pendukung (*Enabling Factors)*

Adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana, seperti media massa.

Faktor-faktor pendorong (*Reinforcing Factors*)

Adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Dalam hal ini pengaruh dari lingkungan luar seperti pengaruh dari teman. Menurut Purwanto (1999) faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah keturunan yang berarti sebagai pembawaan atau heredity dan lingkungan yang berarti segala apa yang berpengaruh pada diri individu untuk berperilaku, lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan atau kehidupan seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia menurut Purwanto (1999) adalah:

- Keturunan

  Keturunan diartikan pembawaan yang merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Keturunan sering disebut pula dengan pembawaan.
- Lingkungan

  Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku seperti keluarga, sekolah, masyarakat.

II.1.2 Seks Bebas

Setelah memasuki masa remaja, setiap manusia baik pria maupun wanita merasakan adanya suatu dorongan seksual. Dorongan seksual adalah perasaan erotis terhadap lawan jenis dengan tujuan akhir melakukan hubungan seksual. Pada awalnya dorongan seksual muncul karena pengaruh hormon, tetapi kemudian ada faktor lain yang mempengaruhi dorongan seksual yaitu faktor psikis, rangsangan seksual dari luar dan pengalaman seksual sebelumnya (bercumbu, berciuman, dan sebagainya) disertai faktor coba-coba dan ingin tahu yang akhirnya keterusan dan terjerumus dalam seks bebas (Tjokronegoro, 2000).

Seks bebas juga diartikan bagaimana cara berpacaran, pengetahuan tentang alat kelamin dan cara memikat hati pria dan wanita. Seks bebas merupakan hubungan seksual secara bebas yang dilakukan atas dasar "suka sama suka" (Sarwono, 1988). Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri yang meliputi beberapa yaitu mulai dari menunjukkan perhatian dari lawan jenis, pacaran, kemudian melakukan *lips kissing* (ciuman bibir), *genital stimulation* (melakukan rangsangan pada alat genital), *petting* (saling menempelkan alat kelamin tanpa penetrasi), kemudian berlanjut pada hubungan seksual (Wijanarko, 2002).

Menurut Masland (2004) dam Mu'tadin (2002), perilaku seks bebas meliputi:

- *Kissing*

  Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian yang sensitif yang bisa menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan

ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan bibir dan mulut terbuka dan termasuk menggunakan lidah itulah yang disebut dengan *french kiss*. Kadang-kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam.

- *Necking*

  Berciuman biasanya termasuk mencium wajah dan leher. *Necking* adalah istilah yang umunya untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam
- *Petting*

  Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusapusap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, entah diluar atau di dalam pakaian.
- *Intercourse*

  Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Perilaku seksual adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual/kegiatan mendapat kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku (Bachtiar, 2004). Perilaku seksual merupakan tindakan fisik atau mental yang menstimulasi, merangsang, dan memuaskan secara jasmaniah (Madan, 1995).

Menurut Sarwono (2002) hal-hal yang berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada remaja adalah:

- Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja. Penundaan usia perkawinan, baik secara hukum maupun norma sosial yang menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain lain)

- Norma agama yang berlaku melarang perilaku seksual yang bisa mendorong remaja melakukan senggama, seperti berpegangan tangan, berciuman, sendirian dengan pasangan ditempat sepi.
- Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti VCD, Internet, majalah, TV, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta meniru dengan apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umunya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- Orangtua, ketidaktahuan orangtua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak tentang masalah ini akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, terutama pemberian pangetahuan tentang seksualitas.

Menurut Gunarsa (1995), mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks bebas:

- Waktu, dengan adanya waktu luang yang tidak bermanfaat maka lebih mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas, dalam arti remaja mementingkan hidup bersenang-senang, bermalas-malasan, suka berkumpul sampai larut malam yang akan membawa remaja pada pergaulan bebas.
- Kurangnya pelaksanaan dalam menjalankan agama secara konsekuen.
- Kurangnya pengawasan terhadap remaja. Remaja beranggapan bahwa orang tua terlalu ketat sehingga tidak memberikan kebebasan.
- Kurangnya pemahaman moral dalam pergaulan remaja bahkan dimasyarakat.
- Pengaruh norma budaya dari luar. Para remaja menelan begitu saja apa yang dilihatnya dari budaya barat.

Faktor-faktor menurut Bachtiar (2004) adalah:

- Biologis, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal

- Pengaruh orang tua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara ortu dan remaja dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku.
- Pengaruh teman, pengaruh teman memang sangat kuat.
- Akademik, akademik yang rendah lebih cenderung melakukan seks bebas dibandingkan dengan yang mempunyai akademik lebih tinggi dan berprestasi.
- Pemahaman kehidupan sosial, diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang memberikan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja.

Seks dalam pengertian sempit dalam kamus bahasa berarti jenis kelamin. Seksualitas sering diartikan aktivitas hubungan kelamin umumnya antara laki-laki dan perempuan, dan yang sering dibayangkan adalah adanya hubungan melalui cara penetrasi.

Seksualitas di definisikan secara luas sebagai suatu keinginan untuk menjalin kontak, kehangatan, kemesraan, atau mencintai, respon seksual meliputi memandang, berpegangan tangan, berciuman atau memuaskan diri sendiri dan sama-sama menimbulkan orgasme, seksualitas merupakan bagian dari perasaan terhadap diri yang ada pada individu secara menyeluruh (Madan, 1995).

Dari pengertian diatas disimpulkan, seks bebas adalah hubungan seks yang dilakukan dengan orang yang berdasarkan suka sama suka mulai dari *kissing, necking, petting* dan *Intercourse.*

Dukungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul yang tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga adalah dua atau lebih dari individu bergabung beserta ikatan tertentu, berbagai pengalaman, pendekatan emosional dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Tipe-tipe keluarga meliputi:

- Keluarga inti

  Keluarga yang menikah terdiri dari suami, istri dan anak mereka (anak kandung, anak adopsi atau keduanya).
- Keluarga orientasi

  Unit keluarga yang didalamnya seseorang dilahirkan.
- Keluarga besar

  Keluarga inti dan orang-orang yang berhubungan oleh darah, yang paling lazim menjadi anggota keluarga orientasi yaitu salah satu teman keluarga inti. Berikut ini termasuk sanak keluarga, kakek, nenek, tante, paman, dan sepupu. Ketika orang tua menerima remaja apa adanya dengan segala kelemahan dan kelebihan mereka dan ketika mereka menerima sejumlah peran mereka pada tahap perkembangan ini tanpa konflik atau sensitivitas yang tidak pantas, mereka membentuk pola untuk semacam penerimaan yang sama. Hubungan antara orang tua dan remaja seharusnya lebih mulus bila orang tua merasa produktif, puas, dan dapat mengendalikan kehidupan mereka sendiri (Kidwell et all,1983) dan orang tua atau keluarga berfungsi secara fleksibel (Preto, 1988) dalam (Friedman, 1998).

Adapun tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja yang diadptasi dari Carter dan McGoldrick (1988), Duvall dan Miller (1985) dalam Friedman (1998) adalah:

- Menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab ketika remaja menjadi dewasa dan semakin mandiri
- Memfokuskan kembali hubungan perkawinan
- Berkomunikasi secara terbuka antara orang tua dan anak.

Dukungan keluarga merupakan suatu strategi *intervensi preventif* yang paling baik dalam membantu anggota keluarga yang mengakses dukungan sosial yang belum digali untuk suatu strategi bantuan yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan keluarga yang kuat. Dukungan keluarga mengacu pada dukungan yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses untuk keluarga misalnya dukungan bisa atau tidak bisa digunakan, tapi anggota keluarga memandang bahwa

orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 1998).

Dukungan keluarga telah mengkonseptualisasi dukungan sebagai keluarga baik dukungan keluarga yang eksternal maupun internal. Dukungan dari keluarga bertujuan untuk membagi beban, juga memberi dukungan informasi dengan membuat penguatan terhadap pola-pola positif dalam upaya mencari penolong. Dukungan keluarga sebagai suatu proses hubungan antar keluarga dengan lingkungan sosialnya, interaksi dukungan keluarga tersebut bersifat reproksitas (timbal balik atau sifat dan frekuensi hubungan timbal balik). Baik keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota-anggotanya, keluarga merupakan pelaku aktif dalam memodifikasi dan mengadaptasi komunitas hubungan personal untuk mencapai keadaan berubah (Friedman, 1998).

Dukungan keluarga merupakan proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda-beda dalam berbagai tahap suklus kehidupan. Dukungan ini membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Jenis dukungan keluarga terdiri dari empat jenis atau dimensi dukungan menurut Friedman (1998) antara lain:

- Dukungan emosional

  Keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi yang meliputi ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang yang bersangkutan misalnya umpan balik, penegasan.
- Dukungan Penghargaan

  Keluarga bertindak sebagai bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan dan sebagai sumber dan validator identitas anggota. Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif, dorongan maju, atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain.

- Dukungan Instrumental

  Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit yang mencakup bantuan seperti dalam bentuk uang, peralatan, waktu, modifikasi lingkungan maupun menolong dengan pekerjaan waktu mengalami stres, sehingga mampu menyelesaikan masalah.
- Dukungan Informasional

  Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan penyebar informasi tentang dunia yang mencakup dengan memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, sarana-sarana atau umpan balik. Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasihat atau mengawasi tentang perilaku. Dukungan keluarga juga merupakan perasaan individu yang mendapat perhatian, disenangi, dihargai dan termasuk bagian dari masyarakat.

Beberapa fungsi keluarga dalam Friedman (1998) yang sangat vital masih ada yaitu:

- Fungsi Afektif

  Fungsi afektif berhubungan dengan fungsi-fungsi internal keluarga, perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Kebutuhan untuk memahami, kasih sayang, dan kebahagiaan
- Fungsi sosialisasi

  Sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dimana individu secara kontinu mengubah perilaku mereka sebagai respons terhadap situasi yang terpola secara sosial yang mereka alami.
- Fungsi perawatan kesehatan

  Merupakan pertimbangan vital dalam pengkajian keluarga. Keluarga memberi perawatan preventif secara bersama-sama merawat anggota keluarga (Pratt, 1982).

Memberikan kesempatan untuk berperilaku seperti orang dewasa antara lain mengasuh, berpacaran atau meninggalkan remaja untuk menelaah tanggung jawab dan peran orang dewasa. Pengarahan orang tua dalam menentukan alternatif dan membuat keputusan yang logic dalam menyelesaikan masalah sangat penting bagi remaja. Orang tua perlu memahami konflik yang pada umumnya dialami remaja

yaitu konflik antara keinginan untuk menunjukkan identitas dirinya melalui kemandirian dengan perasaan masih tergantung pada orang tua. Dalam hal ini komunikasi yang terbuka antara remaja dengan orang tua menjadi sangat penting (Hamid, 1999).

Keluarga diharapkan menjelaskan kepada anaknya mengenai perubahan yang akan dihadapi anak. Sebelum mereka mengalaminya, bisa ditanyakan dahulu apa yang mereka sudah ketahui mengenai tanda-tanda mulai dari ciri seks sekunder. Perubahan ini juga mempengaruhi perilaku remaja. Peran orang tua adalah untuk memberi rasa percaya diri pada anak. Pendapat orang tua adalah pendapat terpenting bagi anak diantara pendapat lain dari teman dan dari lingkungannya.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik secara cepat. Oleh karena itu mereka memerlukan pengertian, bimbingan dan dukungan lingkungan sekitarnya khususnya keluarga agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat baik jasmani maupun mental dan psikososial. Dengan perubahan ini menimbulkan perilaku ingin mencoba-coba hal-hal baru khususnya dalam bidang seks (Tim Pembina UKS, 2004).

II.2. Remaja

Remaja merupakan masa yang ditandai dengan perubahan-perubahan cepat pada jasmani yang berbarengan dengan matangnya organ seks, yang selanjutnya diikuti oleh perkembangan psikis yang meliputi perubahan emosi dengan melepaskan diri dari ikatan orangtua ketika anak harus dapat berdiri sendiri. Perkembangan kecerdasan dan kepribadian terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Usia mereka berkisar antara 13 sampai 21 tahun, dengan pembagian masa remaja tingkat awal yaitu antara 13 sampai 15 tahun, sedangkan usia remaja sebenarnya adalah antara 16 sampai 19 tahun dan remaja akhir 20 sampai 21 tahun. Sehingga usia remaja laki-laki berbeda dengan usia remaja perempuan. Secara etimologi, istilah remaja meliputi dua istilah perkembangan seksualitas seseorang. Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003).

Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006).

(Muagman, 1980) dan (Sarwono, 2006) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual World Health Organization (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan tiga kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

- Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

II.2.1 Ciri Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja terlihat pada ciri-ciri sebagai berikut (Widyastuti, 2009) :

Perkembangan Biologis

Perubahan fisik pada pubertas merupakan hasil aktifitas hormonal dibawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik yang sangat jelas tampak pada pertumbuhan peningkatan fisik dan pada penampakan serta perkembangan karakteristik seks sekunder.'

Perkembangan Psikologis

Teori psikososial tradisional menganggap bahwa kritis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Pada masa remaja mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang lain.

Perkembangan Kognitif

Berfikir kognitif mencapai puncaknya pada kemampuan berfikir *abstrak.* Remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual yang merupakan ciri periode konkret, remaja juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.

Perkembangan Moral

Anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusanatau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja, untuk memperoleh autonomi dari orang dewasa mereka harus menggantikan seperangkat moral dan nilai mereka sendiri.

Perkembangan Spiritual

Remaja mampu memahami konsep abstrak dan menginterpretasikan analogi serta simbol-simbol. Mereka mampu berempati, berfilosofi dan berfikir secara logis.

Perkembangan Sosial

Remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari kewenangan keluarga. Masa remaja adalah masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman dekat dan teman sebaya.

II.3. Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Remaja

Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap kepribadian seorang remaja, tentu saja karena ini merupakan hubungan langsung yang mempengaruhi perilaku seorang remaja. Lingkungan yang paling berhubungan dengan kondisi remaja adalah lingkungan dimana dia tinggal dan bersosialisasi. Tentunya lingkungan di sekitar rumah dan juga sekolahnya. Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang berperan langsung terhadap kondisi remaja saat ini. Lingkungan di sekolahnya adalah tempat sehari-hari dimana dia bersosialisasi bersama teman- temannya, tentunya juga dengan pergaulan yang baik dan buruk. Berada di sisi dan bergaul langsung dengan teman-teman sekolahnya merupakan cara terbaik seorang remaja berkomunikasi, pergaulan mereka pun tentunya di penuhi dengan pergaulan yang negatif dan juga pergaulan yang positif.

II.3.1. Dampak Positif

Dengan pergaulan remaja Lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai dan pergaulan remaja mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga mampu meningkatka rasa percaya diri. Dengan pergaulan remaja mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di berbagai lapisan masyarakat sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladan.

II.3.2. Dampak Negatif

Karena bergaul terlalu bebas dan melampaui batas orang-orang yang kurang mematuhi norma-norma adat yang menyimpang. Bahkan para remaja sekarang bisa melakukan perbuatan kriminal apapun dan menjadi anak berandalan. Hilangnya semangat belajar dan cenderung malas dan menyukai hal-hal yang melanggar norma social karena remaja sering kali terbuai dengan kesenangan yang seringkali membuat remaja selalu ingin mencoba hingga terjebak dalam dunia yang semestinya tidak pantas mereka dekati seperti seks bebas yang bisa berakibat kehamilan remaja, narkoba, minum miniman keras, mengenal dunia malam. Tentu itu semua akan merenggut masa depan yang kelam dan masa remsaja yang tidak berkualitas.

II.4. Kehamilan Remaja Diluar Nikah

Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggungjawab. Kehamilan usia dini adalah kehamilan yang terjadi pada remaja putri berusia kurang dari 20 tahun. Kehamilan tersebut dapat disebabkan oleh karena hubungan seksual dengan pacar, dengan suami, pemerkosaan, maupun faktor-faktor lain yang menyebabkan sperma membuahi telurnya dalam rahim perempuan tersebut (Masland, 2004).

Masa kehamilan dimulai dari pembuahan sampai lahirnya janin, lamanya 280 hari atau 40 minggu atau 9 bulan 7 hari dihitung dari hari pertama haid terakhir (Manuaba, 2010).

Dalam masa reproduksi, usia dibawah 20 tahun adalah usia yang dianjurkan untuk menunda perkawinan dan kehamilan. Proses pertumbuhan berakhir pada usia 20 tahun, dengan alasan ini maka dianjurkan perempuan menikah pada usia minimal 20 tahun. Reproduksi sehat untuk hamil dan melahirkan adalah usia 20-30 tahun, jika terjadi kehamilan di bawah atau diatas usia tersebut maka akan dikatakan beresiko akan menyebabkan terjadinya kematian dua hingga empat kali lebih tinggi dari reproduksi sehat. (Manuaba, 2010).

Kehamilan yang terjadi di usia muda merupakan salah satu risiko seks pranikah atau seks bebas adalah kehamilan yang tidak diharapkan. Menurut Kartono (1999), kehamilan pranikah adalah kehamilan yang pada umumnya tidak direncanakan dan menimbulkan perasaan bersalah, berdosa dan malu pada remaja yang mengalaminya, ditambah lagi dengan adanya sanksi sosial dari masyarakat terhadap kehamilan dan kelahiran anak tanpa ikatan pernikahan.

II.5. Faktor Kehamilan Remaja Diluar Nikah

Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan disekitarnya. Disamping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi.

Beberapa isu sosial dan klinis yang berkaitan dengan remaja antara lain terdiri atas jenis kelamin, penyakit menular, penggunaan KB pada usia remaja diluar nikah, kurangnya informasi dan konseling mengenai pendidikan seksual, kehamilan dini pada remaja atau diluar nikah. Faktor-faktor tersebut meliputi kepantasan hubungan seksual dikalangan remaja. Bagaimana cara yang dilakukan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan seksual, bagaimana cara mengakses jasa serta infromasi terkait kesehatan seksual dan kesehatan reproduktif, derajat tingkat perilaku yang

dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, pengaruh masyarakat dan budaya menyimpang, bagaimana cara mengendalikan kesuburan secara efektif. Gaya hidup dan perilaku seks bebas mempercepat peningkatan kejadian kehamilan pada remaja. Hal ini disebabkan oleh cepatnya pertumbuhan dan perkembangan remaja yang dirangsang oleh banyaknya media yang mempertontonkan kehidupan seks bebas yang tidak bertanggung jawab. Kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan KB yang menyebabkan remaja tidak dapat mencari alternatif perlindungan untuk dirinya dalam mencegah kehamilan.

Sosial budaya juga mempengaruhi kehamilan usia remaja. Di pedesaan perkawinan terjadi pada saat umur belia yang diikuti dengan kehamilan. Hal ini karena budaya yang masih melekat dengan asumsi untuk membebaskan tanggungjawab orangtua maka mereka akan menyerahkan tugasnya pada suami dengan menikahkan anaknya.

Keadaan ekonomi yang tidak mencukupi mendorong seseorang mencari pelindung yang bertanggung jawab penuh terhadap dirinya hal ini hanya dapat tercapai bila menikah dan untuk memperingan beban dan tanggung jawab orang tua. Ada beberapa faktor lainnya yang menyebabkannya antara lain faktor kecelakaan atau kehamilan yang tidak diinginkan, faktor ekonomi kemiskinan, pendidikan wanita rendah ataupun faktor orangtua yang kolot menikahkan anak di usia yang sangat dini. Dari segi medis, pernikahan pada usia remaja sangatlah berisiko.

II.6. Risiko dan Dampak Kehamilan Remaja Diluar Nikah

Masalah sosial lebih tampak dominan dari pada masalah obstetri, tidak jarang kehamilan pada remaja berakhir dengan lancar. Masalah sosial yang timbul berupa gangguan sosialisasi dan penarikan diri tehadap lingkungan. Keadaan putus sekolah juga memperberat keadaan psikologis pada remaja yang hamil. Dampak besar pada timbulnya tahapan seperti kanker mulut rahim, banyak remaja yang belum mengetahui kesehatan yang dapat mempengaruhi kesehatan seksual dan kesehatan reproduktif remaja.

Karena tidak direncanakan sebagian besar kehamilan pada remaja jarang mendapat konseling pra konsepsi. Konseling pada kehamilan tahap awalpun masih mungkin dilakukan untuk mendeteksi sedini mungkin risiko yang terdapat pada remaja, namun masalahnya remaja kebanyakan tidak memeriksakan kehamilannya pada awal kehamilan dan cenderung lebih mencari pertolongan pada saat melahirkan dan mendapat masalah yang tidak dapat dipecahkan pada tingkat keluarga. Remaja kemungkinan lebih besar mengalami anemia pada kehamilan. Hal ini seiring dengan terdapatnya masalah malnutrisi kronis karena gaya hidup dan perilaku makan yang salah. Dengan demikian meningkatkan kejadian anemia pada ibu hamil pada usia remaja. Hipertensi merupakan suatu keadaan yang seringkali menyertai kehamilan dan persalinan pada remaja kejadian ini lebih berisiko pada ibu hamil usia kurang dari 20 tahun.

Ketidaksiapan psikologis karena menghadapi proses kehamilan dan perslinan dapat menimbulkan depresi yang berlanjut dengan *post partum blues*. Situasi ini terjadi karena ketidakmampuan remaja mencari solusi dari masalah yang dihadapinya selama dalam kehamilan dan persalinan. Kematangan psikologis sangat menetukan keberhasilan dari kehamilan dan persalinan yang sedang berlangsung pada remaja. Berikut pengertian risiko kehamilan yang tinggi dan dampak yang akan terjadi :

II.6.1. Pengertian Kehamilan Risiko Tinggi.

Kehamilan usia dini memuat risiko yang tidak kalah berat. Pasalnya, emosional ibu belum stabil dan ibu mudah tegang. Sementara kecacatan kelahiran bisa muncul akibat ketegangan saat dalam kandungan, adanya rasa penolakan secara emosional ketika si ibu mengandung bayinya. (Ubaydillah, 2000).

II.6.1.1 Akibat Risiko Tinggi Kehamilan Usia Dibawah 20 tahun antara lain:

Risiko bagi ibunya

- Mengalami perdarahan.

  Perdarahan pada saat melahirkan antara lain disebabkan karena otot rahim yang terlalu lemah dalam proses involusi. selain itu juga disebabkan selaput ketuban stosel (bekuan darah yang tertinggal didalam rahim). Kemudian proses

pembekuan darah yang lambat dan juga dipengaruhi oleh adanya sobekan pada jalan lahir.

- Kemungkinan keguguran.

  Pada saat hamil seorang ibu sangat memungkinkan terjadi keguguran. hal ini disebabkan oleh faktor-faktor alamiah dan juga abortus yang disengaja, baik dengan obat-obatan maupun memakai alat.

- Persalinan yang lama dan sulit.

  Adalah persalinan yang disertai komplikasi ibu maupun janin.penyebab dari persalinan lama sendiri dipengaruhi oleh kelainan letak janin, kelainan panggul, kelaina kekuatan his dan mengejan serta pimpinan persalinan yang salah kematian ibu. Kematian pada saat melahirkan yang disebabkan oleh perdarahan dan infeksi.

Risiko dari bayinya

- Kemungkinan lahir belum cukup usia kehamilan.

  Adalah kelahiran prematur yang kurang dari 37 minggu. Hal ini terjadi karena pada saat pertumbuhan janin zat yang diperlukan berkurang.

- Berat badan lahir rendah.

  Bayi lahir dengan berat badan yang kurang dari 2.500 gram. Kebanyakan hal ini dipengaruhi kurangnya gizi saat hamil, umur ibu saat hamil kurang dari 20 tahun. Dapat juga dipengaruhi penyakit menahun yang diderita oleh ibu hamil.

- Cacat bawaan.

  Merupakan kelainan pertumbuhan struktur organ janin sejak saat pertumbuhan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kelainan genetik dan kromosom, infeksi, virus rubela serta faktor gizi dan kelainan hormon.

- Kematian bayi.

  Kematian bayi yang masih berumur 7 hari pertama hidupnya atau kematian, yang disebabkan berat badan kurang dari 2.500 gram. Kehamilan kurang dari 37 minggu, kelahiran kongenital serta lahir dengan asfiksia. (Manuaba,1998).

II.7. Tekanan Psikologis Remaja

Remaja yang hamil diluar nikah menghadapi berbagai masalah psikologis yaitu rasa takut, kecewa, menyesal, dan rendah diri terhadap kehamilannya sehingga terjadi usaha untuk menghilangkan dengan jalan gugur kandung. Gugur kandung mempunyai kerugian yang paling kecil bila dibandingkan dengan melanjutkan kehamilan. Syukur bila kehamilannya terjadi menjelang kehamilan sehingga segera dilanjutkan dengan pernikahan. Keadaan akan semakin rumit bila pemuda atau laki-laki yang menghamili malah tidak bertanggung jawab sehingga derita hanya ditanggung sendiri dengan keluarga.

Keluargapun menghadapi masalah yang sulit ditengah masyarakat seolah-olah tidak mampu memberikan pendidikan moral pada anak gadisnya. Ada kemungkinan pihak perempuan menjadi ibu tunggal karena pasangan tidak mau menikahinya atau mempertanggung jawabkan perbuatannya. Kalau akan menikah, hal ini bisa juga mengakibatkan perkawinan bemasalah dan penuh konflik karena sama-sama belum dewasa dan siap memikul tanggung jawab sebagai orang tua. Bila tidak ditangani dengan baik, maka perasaan tersebut bisa menjadi gangguan kejiwaan yang lebih parah.

II.7.1 Risiko Psikologis

Kekhawatiran dan rasa takut terhadap kehamilan dialami sekitar 44% dari responden perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sekitar 89% justru karena alasan moral dan sosial, bukan karena alasan kesehatan. (Kinsey, 2000).

Hal tersebut menjadi faktor yang membatasi perilaku seksual pranikah di masyarakat. Kenyataan bahwa hubungan seksual pranikah seringkali tidak menyenangkan, merupakan hal yang secara umum dipercaya oleh banyak orang dan tidak mempunyai tempat pada nila-nilai moral.

Banning Zarfiel (2000), menyatakan bahwa aktivitas seksual pranikah selalu membawa gangguan psikologis dan penyesalan yang berkepanjangan, terlebih lagi

bila kehamilan telah menjadi buah hubungan tersebut, sehingga hubungan seksual tersebut diketahui orang lain.

Pada kehamilan pranikah, rasa malu dan perasaan bersalah yang berlebihan dapat dialami remaja, apalagi bila kehamilan tersebut diketahui pihak lain seperti orang tuannya, yang memperbesar masalah terkadang karena orang tua tidak mampu menghadapi persoalan tersebut secara proporsional, bahkan cenderung melahirkan suatu tidak kekerasan yang sangat traumatis terhadap anak. Hal ini menambah tekanan psikologis yang berat, yang akhirnya mengarah pada rasa tertekan yang mendalam. Selain itu, peristiwa kehamilan pada masa remaja seringkali menghambat masa depan remaja dan juga anak yang dikandung.

Banyak remaja memilih untuk mengakhiri kehamilan dengan aborsi bila hamil. Aborsi bisa dilakukan oleh dokter ataupun bidan berpengalaman. Sebaliknya, aborsi tidak aman bila dilakukan oleh dukun ataupun cara-cara yang tidak benar atau tidak lazim. Aborsi bisa mengakibatkan dampak negatif secara fisik, psikis, dan sosial terutama bila dilakukan secara tidak aman.

- Risiko fisik, perdarahan dan komplikasi lain merupakan salah satu risiko aborsi. Aborsi yang berulang selain bisa mengakibatkan komplikasi juga bisa menyebabkan kemandulan. Aborsi yang dilakukan secara tidak aman bisa berakibat fatal yaitu kematian.
- Risiko psikis, pelaku aborsi sering kali mengalami perasaan-perasaan takut, panik, tertekan tau stres, trauma mengingat proses aborsi dan kesakitan. Kecemasan karena rasa bersalah, atau dosa akibat aborsi bisa berlangsung lama. Selain itu pelaku aborsi juga sering kali kehilangan rasa percaya diri.
- Risiko sosial, ketergantungan pada pasangan sering kali menjadi lebih besar karena perempuan merasa sudah tidak perawan, pernah mengalami kehamilan tidak dikehendaki dan aborsi. Selanjutnya remaja perempuan lebih sukar menolak ajakan seksual pasangannya. Risiko lain adalah pendidikan terputus atau masa depan terganggu.
- Risiko ekonomi, biaya aborsi cukup tinggi. Bila komplikasi maka biaya semakin tinggi

II.8. Kampanye Sosial

Menurut Rogers dan Storey (1987) dalam Venus (2004,7) mendefinisikan kampanye sebagai "serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu". Apapun ragam dan tujuannya, upaya perubahan yang dilakukan kampanye selalu terkait dengan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku.

Selain itu, ada juga beberapa pakar mengartikan tentang definisi dari kampanye, diantaranya:

- Sebagai suatu usaha yang terencana dan berjalan untuk memberikan informasi, mendidik dan meyakinkan bagian dari kehidupan masyarakat untuk tujuan pembangunan khusus. Tujuan kampanye itu sendiri membentuk suatu perubahan sosial atau kondisi tingkat pendidikan masyarakat tertentu. (Rosady Ruslan, S.H.)
- Menggunakan berbagai lambang untuk mempengaruhi manusia sedemikian rupa tingkah laku yang timbul karena pengaruh tersebut sesuai dengan keinginan komunikator.

Dari beberapa definisi tentang kampanye menurut beberapa pakar, maka dapat diambil suatu kesimpulan, sebagai berikut :

Kampanye adalah kegiatan yangg dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat dengan cara mengadakan suatu informasi agar masyarakat dapat mengerti dari apa yang sedang diinformasikan oleh suatu lembaga atau perorangan dengan tujuan membentuk suatu perubahan sosial pada masyarakat.

Kegiatan kampanye biasanya memuncak dalam event tertentu untuk menarik perhatian, dukungan, pemahaman dan meningkatkan kesadaran sekaligus mempengaruhi masyarakat tentang suatu tema
tertentu.

II.8.1 Jenis-jenis Kampanye

Berbicara tentang jenis-jenis kampanye pada prinsipnya adalah membicarakan motivasi yang melatarbelakangi diselenggarakannya suatu kampanye. Motivasi yang dimaksud adalah akan menentukan kearah mana dan apa tujuan dari diadakannya kampanye tersebut.

Menurut Charles U. Larson (1992) bahwa macam-macam kampenye terdiri dari:

- *Product-Oriented Campaigns,* kampanye yang berorientasi pada produk umumnya terjadi dilingkungan bisnis, istilah lain yang sering dipertukarkan dengan kapanye jenis ini adalah *Commercial Campaigns* atau *Corporate Campaigns*
- *Candidate-Oriented Campaigns*, kampanye yang berorientasi pada kandidat umumnya dimotivasi oleh hasrat untuk menguasai kekuasaan politik
- *Ideologically or Cause Oriented Campaigns,* jenis kampanye yang bertujuan pada tujuan-tujuan yang bersifat khusus dan sering kali berdimensi perubahan sosial. Menurut istilah Krotler disebut sebagai *social change campaigns*, yakni kampanye yang ditujukan untuk menangani masalah-masalah sosial melalui perubahan sikap dan perilaku publik yang terkait.

Sedangkan menurut jenisnya kampanye dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

- Kampanye bisik adalah kampanye yang dilakukan melalui gerakan untuk melawan atau mengadakan aksi secara serentak dengan cara mengabarkan kabar angin.
- Kampanye politik adalah kampanye yang menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat agar masyarakat memperoleh informasi tentang apa dan bagaimana suatu partai, program maupun visinya. Dengan demikian masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan dari partai tersebut untuk menentukan dipilih atau tidak.
- Kampanye promosi adalah kegiatan kampanye yang dilaksanakan dalam rangka promosi untuk meningkatkan atau mempertahankan penjualan.
- Kampanye sosial adalah suatu kegiatan kampanye yang mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi tentang masalah sosial kemasyarakatan dan bersifat

non komersial. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan gejala-gejala sosial yang sedang terjadi.

II.8.2. Fungsi Kampanye

Adapun fungsi dari kampanye adalah untuk menyampaikan suatu pesan yang berisi tentang ajakan kepada masyarakat atau mempengaruhi masyarakat agar dapat mengerti maksud dan tujuan dari apa yang akan dikomunikasikan.

Segala tindakan dalam kegiatan kampanye dilandasi oleh prinsif persuasif yakni mengajak dan mendorong publik untuk menerima atau melakukan sesuatu yang dianjurkan atas dasar sukarela.

II.8.3. Persuasi Kampanye

Menurut ***Otto Lerbinger*** dalam bukunya yang berjudul *Design for Persuasive Communication*, ada beberapa hal tentang persuasi, antara lain:

- Stimulus Respons, model persuasi sederhana dengan berdasarkan konsep persuasi.
- Kognitif, model yang berkaitan dengan nalar, pikiran dan rasio untuk peningkatkan pemahaman, mudah dimengerti dan logis yang bisa diterima.
- Motivasi, persuasi dengan modelmembujuk seseorang agar mau merubah opininya atau agar kebutuhan yang diperlukan terpenuhi dengan ganjaran tertentu.
- Social, menganjurkan pada pertimbangan aspek sosial dari publik atau komunikan, artinya kesan yang disampaikan itu sesuai dengan status sosial.
- Personalitas, model persuasi dengan memperhatikan karakteristik pribadi sebagai acuan untuk melihat respon dari khalayak tertentu.

II.8.4. Media Kampanye Mengenai Kehamilan Remaja

Ostergaard dalam Venus (2004, 10), menyebut ketiga aspek tersebut dengan istilah ”3A” yaitu *awarness, attitude dan action*. Ketiga aspek ini bersifat saling terkait dan merupakan sasaran pengaruh yang harus dicapai secara bertahap agar satu kondisi perubahan dapat tercipta. *Awarness* dalam aspek pertama oleh Ostergaad

berarti menggugah kesadaran, menarik perhatian dan memberi informasi tentang produk dan gagasan yang disampaikan melalui media yang telah dirancang yaitu dengan *Video Infografis*. Teknologi yang merupakan kebutuhan remaja dalam berinteraksi memungkinkan kampanye sosial dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur edukasi ke dalamnya. Seperti himbauan yang didesain sesuai selera remaja. Teknologi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena ramaja lebih tertarik untuk belajar tntang suatu hal secara instan. Dalam hal ini, konsep dalam kampanye pentingnya menunda kehamilan usia muda bagi kesehatan harus dapat menarik perhatian para masyarakat terutama penggunanya.

Aspek berikut diarahkan pada perubahan dalam ranah sikap atau *attitude*. Dalam hal ini, kampanye tentang risiko kehamilan remaja di usia dini harus memunculkan kepedulian kepada remaja atau penggunanya pada isu bahaya dan dampak yang akan terjadi bila melahirkan dini dikalangan penggunanya. Sementara pada aspek terakhir kegiatan kampanye pentingnya menunda kehamilan di usia dini bagi kesehatan agar ditunjukan untuk mengubah perilaku para pengguna secara konkrit dan terukur, yaitu dengan tidak menikah di usia yang tergolong dini, sehingga dengan begitu risiko yang di hasilkan dari melahirkan di usia dini dapat berkurang dengan seiringnya perubahan pola pikir di kalangan remaja.

Ataupun bila seseorang menginginkan menikah dibawah 20 tahun alangkah lebih baiknya dan lebih efektif untuk dapat menunda kehamilan sampai usia standar atau usia produktif diatas 20 tahun. Karena jika pola pikir pada pelaku tidak dirubah efek yang akan ditimbulkan dari hal ini akan berakibat kerusakan pada alat reproduksi hingga adanya gangguan kesehatan seperti pengeroposan tulang dan yang fatal adalah resiko terkena kanker serviks untuk waktu jangka panjang.

II.9. Media *Video Infografis*

II.9.1. Pengertian

Video Infografis adalah sebuah audio visual sebagai sarana untuk menyampaikan perihal dengan pendekatan visual bergerak, Video *genre* Infographic menghasilkan Infografis animasi. Sebagai gambar bergerak untuk media sehingga kita dapat

memahami pendekatan yang paling efektif untuk berkomunikasi melalui media video infografis. Sama seperti Infografis statis, versi animasi menyampaikan informasi, data dan statistik melalui perpaduan kata-kata dan gambar. Keuntungannya tentu saja adalah bahwa video infografis memiliki dimensi tambahan gerak , audio dan efek suara. Dengan menjadikan video infografis sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai risiko kehamilan remaja.

II.9.2. Jenis-jenis Infografis

- Infografis statis adalah infografis dalam bentuk gambar yang tidak bergerak. Seperti misalnya infografis pada media cetak ataupun website. Infografis ini adalah jenis infografis yang paling umum. Hampir semua infografis yang kami buat di awal adalah bentuk infografis statis, Infografis statis dapat diaplikasikan pada berbagai media seperti misalnya pada event pameran.
- Infografis animasi adalah infografis dalam bentuk video animasi, baik 2 dimensi maupun 3 dimensi. Infografis ini dapat digunakan pada televisi ataupun media online seperti YouTube atau Vimeo. Infografis animasi dapat lebih menarik karena selain elemen visual juga menggunakan *motion* (pergerakan) dan audio (musik/*sound effect*) yang dapat memperkuat informasi/pesan yang ingin disampaikan. Untuk membuat infografis animasi diperlukan keahlian yang beragam, seperti *director, animator, illustrator, music artist, voice over,* dll.
- Infografis interaktif adalah infografis yang ditampilkan pada website dan pengguna dapat berinteraksi dengan informasi yang ditampilkan melalui user interface yang telah didesain. Dengan infografis interaktif pengguna dapat sesuai keinginan mengeksplorasi informasi yang ingin didapatkan. Pada pihak pembuat infografis pun dapat merancang tampilan agar informasi yang disampaikan seefektif mungkin sesuai perilaku *user*. Untuk membuat infografis interaktif diperlukan keahlian seperti desainer *illustrator,* dan *programmer*, pada infografis interaktif *programmer* memiliki peran yang penting agar infografis yang sudah didesain dapat berfungsi dengan maksimal dan tanpa masalah.

II.10. Analisa Data

Dalam bab ini yang akan dibahas adalah data-data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, studi dokumentasi, dan kuisioner mengenai risiko kehamilan remaja dibawah 20 tahun. Agar data yang didapatkan lebih akurat, wawancara dilakukan dengan narasumber yang meiliki pengalaman dan keahlian dibidangnya. Selain itu, dokumen juga didapatkan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencarana Nasional (BKKBN) Kota Bandung khususnya dibidang Kelompok Bimbingan Konseling Belajar (KBKR). Responden untuk kuisioner dilakukan kepada orangtua yang memiliki anak remaja dan remaja itu sendiri berusia 13-17 tahun yang dilakukan di sekitaran Komplek Riung Bandung dan SMKN 14 Bandung.

II.11. Wawancara dengan beberapa sumber dan Kuisioner dengan beberapa responden mengenai Risiko Kehamilan Remaja Dibawah 20 Tahun.

Disini penulis akan membahas data – data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan kuisioner. Data yang dihasilkan dari wawancara dianalisis dengan data kualitatif, mengambil analisa jenis ini bertujuan untuk memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

II.11.1. Wawancara dengan Narasumber kepala di bidang KBKR di kantor BKKBN Kota Bandung

Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Desember 2016 Rakhmat Mulkan, mengenai perilaku remaja.

Menurutnya, jawaban atas pertanyaan mengenai perilaku remaja terdiri dari tiga point :

- Remaja mudah dipengaruhi oleh hal negatif, sehingga dapat memungkinkan melakukan tindakan negatif seperti seks bebas
- Pendampingan orangtua untuk remaja itu sangat penting
- Perilaku remaja hamil masalah yang paling mempengaruhi yaitu psikologi.

II.11.2. Wawancara dengan Narasumber dokter spesialis anak di Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak Harapan Bunda

Wawancara dilakukan pada 27 Desember 2016 Dr. Rizal Prihadi mengenai Risiko dan Dampak Kehamilan Remaja secara psikologis.

Menurutnya, jawaban atas pertanyaan mengenai perilaku remaja terdiri dari tiga point :

- Faktor biologis berdampak besar baik untuk remaja dan bayinya.
- Faktor psikologis juga mempengaruhi berbagai konsekuensi psikososial seperti putus sekolah, rasa rendah diri, melakukan tindakan aborsi, kawin muda, dan perceraian dini.
- Mengganggu masa depan remaja.

II.11.4. Kasus atau Jumlah Angka Kehamilan Remaja Meningkat

Data yang diperoleh dari narasumber Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) dan Badan Statistik Kota Bandung yang didapatkan pada saat penulis melakukan wawancara kepada Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Bandung.

Diketahui bahwa sekitar 42,7% remaja di Kota Bandung telah melakukan hubungan seks di luar nikah. 20% dari 37.758 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah berasal dari kelompok usia remaja dan 17% diantaranya pernah melakukan aborsi.

Banyaknya kasus kehamilan diluar nikah menjadi momok yang menakutkan pada zaman sekarang ini. Hal ini sangat perlu bimbingan orangtua, orangtua harus sangat pandai mendidik anak dirumah. Mendidik yang tidak terlalu keras atau berlebihan juga tidak terlalu lembut membiarkan anak terlalu dimanja. Harus selalu memonitor bagaimana perkembangan anak dari hari ke hari, apabila tercium ada sedikit melenceng tentang pergaulannya harus patut dicurigai agar anak tidak terlalu jauh terjatuh dilingkungan yang salah dan harus selalu membimbing terus memberitahu

bagaimana pergaulan lingkungan yang baik untuk sang anak untuk mencapai kesuksesan dan menjadi remaja yang berkualitas.

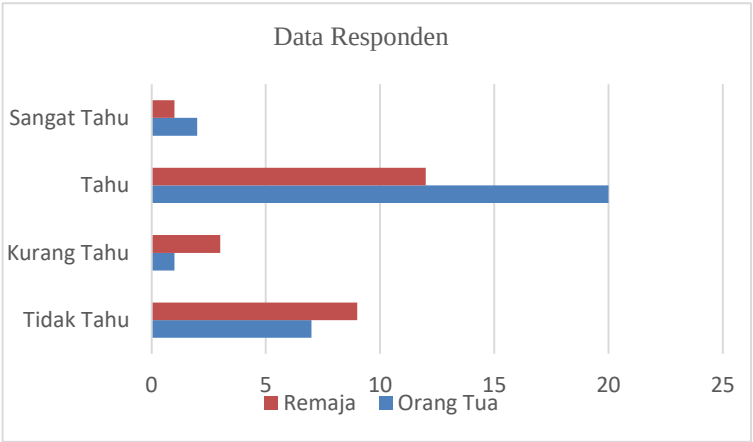
II.11.5. Kuisioner Pengetahuan Responden Tentang Risiko Kehamilan Remaja Usia Dibawah 20 Tahun.

Responden yang dipilih menjadi sumber untuk wawancara mengenai Risiko dan Dampak remaja hamil dibawah 20 tahun. Responden yang dijadikan sampel untuk mengisi kuisioner adalah orang tua dan juga remaja dibawah 20 tahun di Komplek Riung Bandung dan pelajar di SMKN14 Bandung, hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan sudut pandang mereka dan sejauh mana pengetahuan mereka mengenai Risiko Kehamilan. Reponden kuisioner berjumlah 50 orang, yang berasal dari responden orang tua 25 orang dan remaja 25 orang. Terdiri dari 7 pertanyaan.

II.11.6. Pengetahuan Responden Mengenai Risiko Kehamilan Remaja

Tabel II.7.2.1 Pengetahuan masyarakat tentang risiko kehamilan remaja

Sumber : Data Pribadi



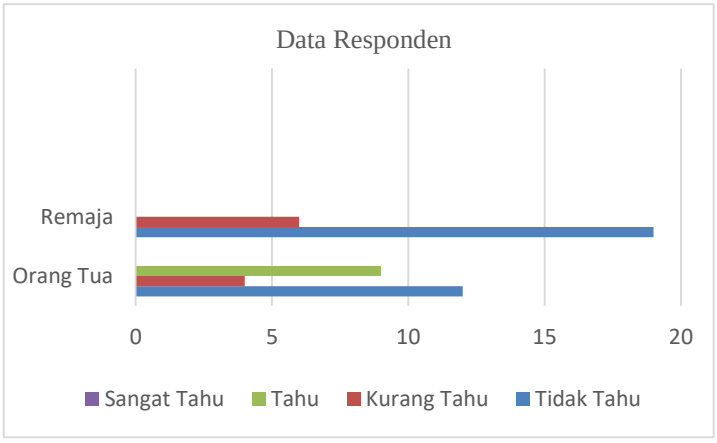
14% (7 orang dari 50 orang) responden orang tua dan 18% (9 orang dari 50 orang) responden remaja sama sekali tidak mengetahui risiko kehamilan remaja. 2% (1 orang dari 50 orang) responden orang tua dan 6% (3 orang dari 50 orang) responden remaja pernah mendengar risiko kehamilan remaja dibawah 20 tahun. 40% (20 orang dari 50 orang) responden orang tua dan 28% (12 orang dari 50 orang) responden remaja mengetahui istilah dan definisi singkat risiko kehamilan remaja dibawah 20 tahun. 4% (2 orang dari 50 orang) responden orang tua dan 2% (1 orang

dari 50 orang) responden remaja mengetahui risiko kehamilan remaja dibawah 20 tahun.

II.11.7. Pengetahuan masyarakat tentang dampak yang ditimbulkan

Tabel III.3 Pengetahuan masyarakat tentang dampak yang ditimbulkan.

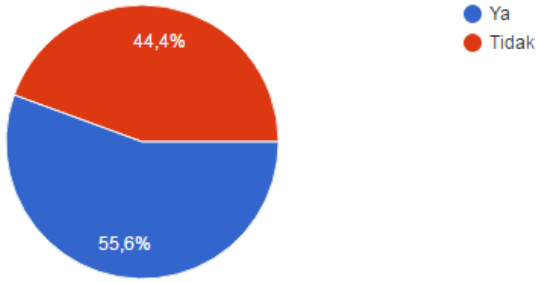
Sumber : Data Pribadi



28% (12 orang dari 50 orang) responden orang tua dan 38% (19 orang dari 50 orang) responden remaja sama sekali tidak mengetahui mengenai dampak yang akan ditimbulkan. 18% (9 orang dari 50 orang) responden orang tua mengetahui penjelasan dampak yang akan ditimbulkan. 6% (4 orang dari 50 orang) responden orangtua dan 12% (6 orang dari 50 orang) responden remaja kurang mengetahui penjelasan mengenai dampak yang akan ditimbulkan. 0% (0 orang dari 50 orang) responden orang tua dan 0% (0 orang dari 50 orang) mengetahui penjelasan mengenai dampak yang akan ditimbulkan yang telah dilampirkan dalam kolom kuisioner.

II.11.8. Kuisioner Media Risiko Kehamilan Usia Dibawah 20 Tahun

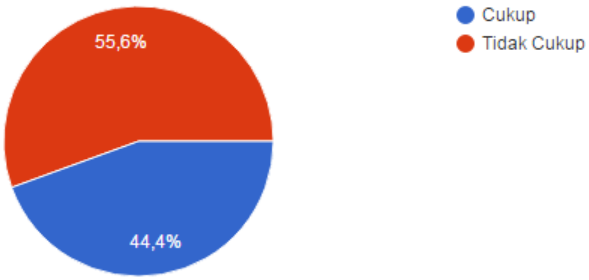
II.11.8.1 Pertanyaan : Pernahkah anda melihat media yang menginformasikan tentang Risiko Kehamilan Remaja Dibawah 20 tahun?



Gambar II.8.7.1 Pengetahuan responden mengenai media yang menginformasikan tentang Risiko Kehamilan Remaja
Sumber : Data Pribadi

44.4% (22 orang dari 50 orang) responden pernah melihat media yang menginformasikan risiko kehamilan remaja, sedangkan 55,6% (28 orang dari 50 orang) tidak pernah melihatnya.

II.11.8.2 Pertanyaan : Jika anda menjawab iya pada pertanyaan sebelumnya, maka menurut anda cukup baikkah media tersebut menginformasikan tentang Risiko Kehamilan Remaja Dibawah 20 tahun?

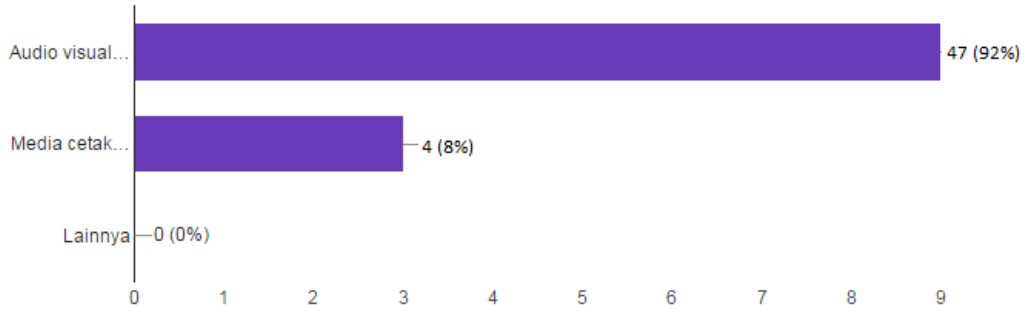


Gambar II.8.7.2 Pengetahuan responden mengenai.cukup baikkah media tersebut menginformasikan tentang Risiko Kehamilan Remaja
Sumber : Data Pribadi

55,6% (28 orang dari 50 orang) responden yang menjawab pernah melihat media yang membahas autoimun mengatakan bahwa informasi yang ada pada media tersebut tidak cukup untuk menginformasikan tentang risko kehamilan remaja. Sedangkan 44,4% (22 orang dari 50 orang) menjawab informasi yang ada pada

media yang membahas risiko kehamilan remaja dinilai cukup untuk menginformasikan tentang risiko kehamilan remaja.

II.11.8.3 Pertanyaan : Dari beberapa media informasi dibawah ini, media apa yang anda sukai?

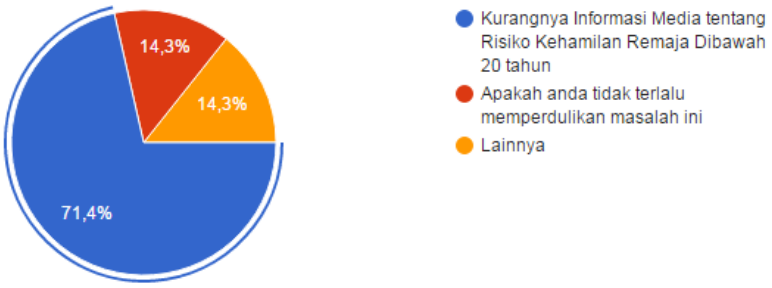


Gambar II.8.7.3 Pemilihan yang dilakukan oleh responden mengenai media apa yang disukai untuk permasalahan risiko kehamilan remaja

Sumber : Data Pribadi

8% (4 orang dari 50 orang) responden lebih menyukai media cetak, sedangkan 92% (46 orang dari 50 orang) menyukai media Audio Visual.

II.11.8.4 Pertanyaan : Jika jawaban anda adalah "TIDAK". Apa yang menjadi alasan anda tidak mengetahui informasi tentang Risiko Kehamilan Remaja Dibawah 20 tahun?



Gambar II.8.7.4 Ketidaktahuan responden mengenai. informasi tentang Risiko Kehamilan Remaja

Sumber : Data Pribadi

71,4% (36 orang dari 50 orang) responden yang menjawab kurangnya informasi media tentang risiko kehamilan remaja. Sedangkan 14,3% (22 orang dari 50 orang)

menjawab responden tidak terlalu memperdulikan masalah ini dan memiliki pendapat sendiri.

II.12. Resume

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya yang juga telah dilakukan pada tahap wawancara dan kuisioner, maka dapat disimpulkan bahwa risiko kehamilan remaja yang diakibatkan oleh faktor prilaku seks bebas adalah kasus yang sangat memprihatinkan untuk saat ini dan masa yang akan datang apabila hal ini tidak ditangani secara serius. Banyak remaja yang kurang memahami dan mengetahui apa itu kehamilan, risiko, dan dampak dari kehamilan remaja dibawah 20 tahun. Hal ini disebabkan oleh masalah yang sangat kompleks, mulai dari jumlahnya yang cukup besar dari jumlah penduduk Indonesia. Maka dari itu pemahaman dan edukasi sejak dini dari para remaja mengenal akan permasalahan memiliki kepekaan dan tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, juga bangsanya dimasa depan. Sehingga menjadi generasi yang sehat berkualitas dan tidak terkontaminasi dengan lingkungan pergaulan yang negatif, remaja mampu mengendalikan dirinya secara lebih baik lagi yang akan mengurangi risiko dan dampak dari kasus ini.

Pengetahuan mengenai risiko kehamilan remaja dibawa usia 20 tahun akan terus berkembang setiap tahunnya dikarenakan untuk saat ini risiko kehamilan remaja masih berada dalam pengawasan lembaga pemerintahan yang akan menjadi persoalan yang akan di bahas dan ditanggulangi secara serius. Sehingga penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu yang telah disampaikan pada batasan masalah di Bab I akan mungkin valid di kemudian hari dikarenakan berada dalam pengawasan lembaga pemerintahan tersebut.

Risiko kehamilan remaja dibawah usia 20 tahun adalah topik yang sangat luas dan dapat dikaji dari berbagai sisi. Pada penelitian ini hanya dibatasi dengan beberapa masalah yang sedang marak dilingkungan remaja saat ini yaitu risiko yang akan mengganggu secara psikologis. Maka kedepannya akan lebih baik jika terus menerus dilakukan sosialisasi kepada remaja dan orang tua agar meminimalisir tingkat kasus yang terjadi pada topik ini. Memanfaatkan dengan perkembangan informasi dan teknologi untuk menunjang pada topik ini agar para remaja lebih

tergerak dan mengetahui bahayanya risiko dalam kasus ini untuk masa depan mereka yang akan dilalui secara sehat dan berkualitas.

II.13. Solusi Perancangan

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa edukasi akan pemahaman remaja terkait risiko kehamilan remaja perlu untuk dilakukan. Hal-hal yang disampaikan kepada remaja yaitu risiko kehamilan secara umum, dampak yang akan ditimbulkan untuk secara psikologis yang berdampak pada masa depan remaja.

Maka, salah satu solusi yang dibuat berupa kampanye sosial yang berfungsi untuk mengedukasi remaja terkait risiko kehamilan remaja yang diakibatkan dari seks bebas, juga dapat meningkatkan kepedulian orangtua akan risiko kehamilan remaja akibat seks bebas. Target audience dari kampanye ini adalah remaja pada usia 13-18 tahun, hal ini menyesuaikan dengan puncak kasus yang terkait pada permasalahan, tujuan untuk memberikan pemahaman dini terkait risiko kehamilan remaja.

Membuat kampanye sosial mengenai risiko kehamilan remaja melalui konteks informasi dengan media *Video Infografis*. Pembuatan *video infografis* akan cocok digunakan sebagai media utama kampanye sosial ini. Karena *video infografis* dapat memperlihatkan informasi rumit secara sederhana dan jelas, dengan mengkombinasikan bahasa film, animasi, dan desain grafis dan menyatukan beberapa elemen kreatif seperti tipografi, ilustrasi, logo, dan video. Elemen-elemen tersebut kemudian digerakan sehingga membentuk sebuah cerita yang menarik untuk disaksikan.